

Penerapan Metode Time-Driven Activity-Based Costing Untuk Menghitung Harga Pokok Produk Jasa: Studi Kasus Salon Kecantikan Chata Nailart

Chairani Permata Putri

STIE Rajawali Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received:

Revised:

Accepted:

Keywords:

Time-Driven Activity-Based Costing, cost of services, cost efficiency, salon management, Chata Nailart.

ABSTRACT

Penentuan harga pokok produk jasa merupakan aspek krusial dalam pengambilan keputusan manajerial, terutama pada industri jasa yang memiliki keragaman aktivitas dan penggunaan sumber daya, seperti salon kecantikan. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode *Time-Driven Activity-Based Costing* (TDABC) dalam perhitungan harga pokok produk jasa pada Salon Kecantikan Chata Nailart. Metode TDABC dipilih karena mampu memberikan pengukuran biaya yang lebih akurat melalui perhitungan waktu aktual yang dikonsumsi oleh setiap aktivitas pelayanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi aktivitas operasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode TDABC menghasilkan perhitungan harga pokok jasa yang lebih tepat dibandingkan metode konvensional yang selama ini digunakan oleh pihak salon, karena mampu mengidentifikasi konsumsi waktu dan sumber daya secara rinci. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperluas konteks penerapan metode TDABC pada sektor jasa berskala kecil, khususnya industri salon kecantikan, yang sebelumnya jarang menjadi objek kajian akuntansi biaya. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa TDABC dapat membantu manajemen dalam menentukan harga jual yang kompetitif, meningkatkan efisiensi operasional, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data biaya aktual.

Determining the cost of goods and services is a crucial aspect in managerial decision-making, especially in the service industry that has a diversity of activities and resource use, such as beauty salons. This study aims to apply the *Time-Driven Activity-Based Costing* (TDABC) method in calculating the cost of service products at the Chata Nailart Beauty Salon. The TDABC method was chosen because it is able to provide a more accurate measurement of costs through the calculation of the actual time consumed by each service activity. This study uses a quantitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation of operational activities. The results of the study show that the application of the TDABC method produces a more accurate calculation of the cost of services compared to the conventional method that has been used by salons, because it is able to identify time and resource consumption in detail. Academically, this research contributes by expanding the context of the application of the TDABC method in the small-scale service sector, especially the beauty salon industry, which was previously rarely the object of cost accounting studies. The practical implications of these findings suggest that TDABC can assist management in determining competitive selling prices, improving operational efficiency, and supporting data-driven decision-making of actual costs.

This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Chairani Permata Putri

STIE Rajawali Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia

Jl. Gajah Mada No.KM. 7, Dukuh, Dukuhrejo, Kec. Bayan, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah 54224

Email: permatachairani@gmail.com

PENDAHULUAN

Penentuan harga pokok produk atau jasa merupakan aspek fundamental dalam pengelolaan keuangan perusahaan, terutama pada sektor jasa yang memiliki karakteristik biaya dan aktivitas yang kompleks. Akurasi dalam perhitungan biaya menjadi dasar bagi penetapan harga, pengendalian biaya, serta peningkatan efisiensi operasional. Namun, sifat layanan yang tidak berwujud dan variabilitas aktivitas yang tinggi sering kali menyebabkan perusahaan jasa menghadapi kesulitan dalam mengalokasikan biaya secara tepat. Kondisi ini dapat menimbulkan ketidaksesuaian antara harga jual

dan biaya aktual, sehingga berpotensi mengurangi daya saing dan profitabilitas perusahaan.

Metode *Activity-Based Costing* (ABC) telah lama digunakan untuk mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan dalam proses penyediaan jasa. Akan tetapi, metode ABC konvensional memiliki keterbatasan karena membutuhkan data yang sangat rinci serta proses pengumpulan yang rumit dan memakan waktu. Hal ini membuat implementasi ABC kurang efisien dan sulit diperbarui seiring perubahan operasional perusahaan (Edward, 2020). Sebagai penyempurnaan dari pendekatan tersebut, *Time-Driven Activity-Based Costing* (TDABC) dikembangkan untuk mengatasi kelemahan sistem ABC dengan menjadikan waktu sebagai dasar pengalokasian biaya. TDABC menawarkan proses perhitungan yang lebih sederhana, fleksibel, dan adaptif terhadap perubahan proses bisnis (Kaplan, 2004).

Dalam industri jasa, khususnya salon kecantikan, perhitungan harga pokok produk jasa (HPPJ) sering kali menghadapi tantangan karena setiap jenis layanan memiliki tingkat kompleksitas dan kebutuhan sumber daya yang berbeda. Layanan seperti *manicure*, *pedicure*, *nail art*, hingga perawatan spa memerlukan waktu, tenaga kerja, dan bahan yang bervariasi. Apabila perhitungan biaya dilakukan secara konvensional tanpa mempertimbangkan konsumsi waktu dan sumber daya secara spesifik, hasilnya tidak akan mencerminkan biaya yang sesungguhnya (Patricia, 2008).

Salon Kecantikan Chata Nailart merupakan salah satu pelaku usaha di bidang kecantikan yang menghadapi permasalahan serupa. Penentuan harga pokok jasa selama ini lebih banyak didasarkan pada perkiraan dan intuisi manajemen, bukan pada data biaya aktual. Akibatnya, sering terjadi ketidaksesuaian antara biaya operasional dan harga jual layanan, yang dapat menurunkan efisiensi serta profitabilitas usaha. Penerapan metode TDABC menawarkan solusi dengan menyediakan kerangka kerja yang terukur dan berbasis waktu, di mana setiap aktivitas dapat dipetakan beserta konsumsi sumber daya yang menyertainya. Dengan demikian, TDABC memungkinkan identifikasi aktivitas yang tidak bernilai tambah serta potensi efisiensi dalam penggunaan waktu dan biaya (Ramji, 2014).

Dari perspektif akademik, penelitian mengenai penerapan TDABC pada sektor jasa, khususnya usaha kecil dan menengah, masih relatif terbatas dibandingkan dengan studi pada sektor manufaktur. Padahal, karakteristik sektor jasa yang sangat bergantung pada aktivitas manusia dan konsumsi waktu justru selaras dengan prinsip dasar TDABC. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai tambah dengan berupaya mengisi kesenjangan literatur (*research gap*) melalui penerapan empiris TDABC pada sektor jasa kecil seperti salon kecantikan, yang jarang menjadi fokus kajian akuntansi biaya.

Secara operasional, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan dan mengevaluasi metode *Time-Driven Activity-Based Costing* dalam perhitungan harga pokok produk jasa pada Salon Kecantikan Chata Nailart. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik berupa pengayaan literatur akuntansi biaya di sektor jasa kecil dan menengah, serta implikasi praktis bagi pelaku usaha dalam menentukan harga jual yang kompetitif, meningkatkan efisiensi operasional, dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data biaya aktual.

KAJIAN TEORI

Purba et al., (2024) melakukan penelitian untuk membandingkan akurasi penentuan biaya antara metode *Time Driven Activity Based Costing* (TDABC) dan *activity Based Costing* (ABC) dalam konteks penentuan harga pokok produk. Salah satu sasaran perkembangan nilai yang ingin dicapai adalah pengambilan keputusan manajerial dalam penentuan harga pokok produk dan pengelolaan biaya operasional. TDABC memberikan gambaran biaya yang lebih granular dan realistis, sehingga mengurangi *overcosting* yang sering terjadi pada metode ABC. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TDABC memberikan estimasi harga pokok produk yang lebih akurat dibanding ABC, sehingga berdampak positif pada penetapan harga jual produk.

1. Konsep Dasar Akuntansi Biaya dan Pentingnya Penentuan Harga Pokok

Akuntansi biaya merupakan sistem informasi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, menganalisis, dan melaporkan informasi biaya yang diperlukan oleh manajer dalam pengambilan keputusan. (Novák, 2021) Salah satu aspek penting dalam akuntansi biaya adalah penentuan harga

pokok produk atau jasa, karena informasi tersebut menjadi dasar dalam penetapan harga jual, perencanaan laba, serta evaluasi efisiensi penggunaan sumber daya. (Kallio, 2018)

Dalam perusahaan jasa seperti salon kecantikan, sebagian besar biaya berasal dari tenaga kerja langsung, bahan penunjang, dan biaya overhead seperti listrik, air, serta penyusutan peralatan. Oleh karena itu, metode penentuan harga pokok yang akurat sangat dibutuhkan agar harga jual dapat mencerminkan penggunaan sumber daya yang sesungguhnya. (Zhao et al., 2021)

2. Kelemahan Sistem Tradisional dan Lahirnya Activity-Based Costing (ABC)

Sistem biaya tradisional umumnya mengalokasikan biaya overhead berdasarkan satu dasar alokasi, seperti jam tenaga kerja langsung atau unit produk. Namun, pendekatan tersebut sering kali menyebabkan distorsi biaya, terutama ketika proporsi overhead meningkat dan aktivitas perusahaan semakin beragam. (Cooper & Kaplan, 1991)

Sebagai respons terhadap keterbatasan tersebut, dikembangkan metode Activity-Based Costing (ABC), yang mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas penyebab terjadinya biaya (cost driver). ABC menelusuri hubungan antara aktivitas, konsumsi sumber daya, dan produk/jasa yang dihasilkan, sehingga memberikan gambaran biaya yang lebih akurat.

Meski demikian, ABC konvensional memiliki kelemahan yaitu membutuhkan banyak data aktivitas, survei karyawan, dan pemeliharaan sistem yang kompleks dan mahal. Hal ini menjadi dasar lahirnya metode Time-Driven Activity-Based Costing (TDABC) sebagai bentuk penyempurnaan.

3. Pengertian dan Prinsip Dasar Time-Driven Activity-Based Costing (TDABC)

Konsep menyederhanakan model ABC ini dengan hanya menggunakan dua parameter utama, yaitu: Biaya kapasitas sumber daya (cost of capacity supplied) – total biaya yang disediakan untuk mendukung aktivitas tertentu (misalnya biaya tenaga kerja, sewa, listrik, dan penyusutan peralatan). (Aberg et al., 2004)

4. Keunggulan TDABC dibanding ABC Konvensional

TDABC memiliki sejumlah keunggulan utama, di antaranya:

- Sederhana dan efisien – hanya membutuhkan dua parameter input, sehingga mengurangi biaya dan waktu implementasi.
- Mudah diperbarui – ketika biaya atau waktu proses berubah, cukup menyesuaikan parameter waktu atau kapasitas.
- Mendeteksi kapasitas menganggur (idle capacity) – TDABC dapat menunjukkan seberapa besar sumber daya tidak dimanfaatkan secara optimal.
- Memberikan transparansi biaya yang tinggi, karena setiap aktivitas dikaitkan langsung dengan waktu yang dihabiskan untuk melayaninya. (Kaplan & Anderson, 2007)

Dalam konteks usaha jasa seperti salon kecantikan, keunggulan-keunggulan tersebut menjadikan TDABC metode yang relevan untuk menganalisis efisiensi waktu pelayanan dan menentukan harga pokok yang lebih akurat.

5. Penerapan TDABC dalam Industri Jasa

Penerapan TDABC pada sektor jasa terbukti efektif untuk meningkatkan akurasi biaya dan pemanfaatan kapasitas. Dalam industri kesehatan, ditemukan bahwa TDABC dapat mengidentifikasi pemborosan waktu dan biaya yang tersembunyi di rumah sakit. Sementara dalam konteks usaha kecil seperti salon kecantikan, (Balakrishnan et al., 2018) TDABC dapat digunakan untuk menghitung waktu aktual yang digunakan dalam setiap layanan (misalnya manicure, pedicure, nail art, dan perawatan kuku), sehingga pemilik usaha dapat menetapkan harga jual yang sesuai dengan biaya dan waktu kerja aktual. (Wardhana et al., 2022)

Model TDABC memungkinkan setiap jenis layanan memiliki time equation berbeda, misalnya:

$$T=10+5X$$

di mana 10 adalah waktu dasar perawatan dan X mewakili jumlah tambahan desain kuku. Pendekatan ini memberikan estimasi biaya yang lebih realistis dibanding sistem konvensional yang hanya menghitung rata-rata biaya per layanan.

6. Tahapan Implementasi TDABC pada Salon Kecantikan

Implementasi TDABC di usaha jasa seperti Salon Chata Nailart dapat mengikuti tahapan yang dikemukakan yaitu:

- Identifikasi kelompok sumber daya, seperti teknisi kuku, asisten, dan ruang kerja.

- b) Hitung total biaya sumber daya, meliputi gaji, bahan habis pakai, utilitas, dan sewa tempat.
 - c) Tentukan kapasitas praktis, misalnya jam kerja efektif 80% dari jam kerja total.
 - d) Hitung capacity cost rate (biaya per menit kerja).
 - e) Buat persamaan waktu (time equation) untuk setiap jenis layanan.
 - f) Hitung harga pokok jasa dengan menjumlahkan hasil dari kapasitas waktu dan biaya bahan langsung.
 - g) Analisis kapasitas menganggur dan profitabilitas tiap layanan. (Wardhana et al., 2022)
- Tahapan tersebut membantu manajemen salon mengetahui aktivitas yang paling efisien serta layanan yang memberikan margin keuntungan terbesar.
7. Manfaat dan Tantangan Penerapan TDABC
- Penerapan TDABC memberikan manfaat utama berupa akuntabilitas biaya, pengendalian waktu kerja, dan peningkatan efisiensi sumber daya. Dengan mengetahui waktu yang digunakan dalam setiap aktivitas, manajemen dapat menentukan harga jual yang kompetitif namun tetap menguntungkan. (Gervais et al., 2010)
- Beberapa tantangan masih ada, seperti ketepatan pengukuran waktu aktual dan kesulitan mengidentifikasi waktu non-produktif yang tidak mudah diamati. Oleh karena itu, penerapan TDABC membutuhkan observasi dan validasi data waktu yang memadai agar hasil perhitungan harga pokok menjadi akurat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari perusahaan. Data tersebut mencakup informasi mengenai jumlah karyawan dan pembagian pekerjaan masing-masing, jenis jasa yang disediakan, waktu yang dikonsumsi untuk setiap aktivitas, durasi operasional mesin dan tenaga kerja, jenis perlengkapan serta peralatan yang digunakan, dan berbagai komponen biaya yang diperlukan untuk menghitung harga pokok produk serta penyediaan jasa sepanjang tahun 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan perusahaan dan wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang berwenang, sehingga informasi yang diperoleh menggambarkan kondisi aktual di lapangan.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa variabel utama yang menjadi fokus analisis. Biaya tidak langsung didefinisikan sebagai biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusuri kepada unit produksi tertentu, tetapi tetap berkontribusi terhadap proses penyediaan jasa. Kapasitas waktu merupakan total waktu yang tersedia untuk melaksanakan setiap aktivitas jasa, dihitung berdasarkan estimasi rata-rata waktu kerja karyawan atau mesin setelah dikurangi waktu istirahat, pelatihan, pertemuan, perawatan, atau gangguan operasional lain selama satu tahun. Tarif biaya kapasitas menggambarkan total biaya tidak langsung yang dialokasikan pada setiap aktivitas dibagi dengan kapasitas waktu yang tersedia, dengan satuan rupiah per menit. Sementara itu, tingkat aktivitas mengacu pada jumlah waktu yang digunakan untuk melaksanakan suatu aktivitas dikalikan dengan tarif biaya kapasitas. Selanjutnya, harga pokok jasa merupakan total keseluruhan biaya yang digunakan dalam proses pengadaan dan pemasaran jasa, yang terdiri atas biaya langsung seperti bahan baku dan biaya tidak langsung seperti tenaga kerja, listrik, air, penyusutan, pajak, serta biaya operasional lainnya.

Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif terhadap perhitungan harga pokok produk dan jasa pada Chata Nailart tahun 2025. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sesuai dengan prinsip *Time Driven Activity Based Costing* (TDABC). Tahap pertama dimulai dengan identifikasi aktivitas utama yang mendukung proses penyediaan jasa dan mengonsumsi biaya, baik langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya dilakukan identifikasi seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan selama periode penelitian. Setelah itu, biaya tidak langsung dibebankan kepada setiap aktivitas berdasarkan rasio konsumsi sumber daya yang digunakan, dengan menekankan bahwa biaya ini mencakup seluruh pengeluaran yang berkaitan dengan penyediaan kapasitas sumber daya selain bahan baku langsung.

Tahap berikutnya melibatkan perhitungan tarif aktivitas dengan mengestimasi jumlah kapasitas waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan setiap kegiatan jasa. Tarif biaya kapasitas diperoleh dengan membagi total biaya tidak langsung dari suatu aktivitas dengan kapasitas waktu yang tersedia. Setelah tarif aktivitas diperoleh, dilakukan perhitungan *activity rate* dengan cara mengalikan waktu yang diperlukan untuk menjalankan setiap aktivitas dengan tarif biaya kapasitas. Tahapan terakhir adalah menghitung harga pokok jasa sebagai hasil penjumlahan seluruh biaya langsung dan biaya tidak langsung yang telah dialokasikan sesuai aktivitas yang terkait. Pembebanan biaya langsung dilakukan dengan penelusuran langsung ke masing-masing produk atau jasa yang dihasilkan.

Pendekatan penelitian yang digunakan dapat bersifat kuantitatif, kualitatif, atau campuran, disesuaikan dengan tujuan analisis dan karakteristik data. Jenis penelitian yang digunakan, baik deskriptif, korelasional, eksplanatori, maupun eksperimental, bergantung pada hubungan antarvariabel yang hendak diuji. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan berdasarkan relevansi objek dengan permasalahan yang dikaji, sedangkan populasi dan sampel dijelaskan secara rinci, termasuk teknik pengambilan sampel yang digunakan seperti *purposive sampling*, *random sampling*, atau *snowball sampling*.

Teknik pengumpulan data dapat melibatkan kombinasi antara kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan instrumen yang telah diuji validitas serta reliabilitasnya untuk pendekatan kuantitatif, atau diuji kredibilitas dan keabsahannya untuk pendekatan kualitatif. Analisis data disesuaikan dengan pendekatan yang diterapkan. Untuk penelitian kuantitatif, digunakan analisis statistik seperti analisis deskriptif, regresi linier, uji *t*, dan uji *F* dengan bantuan perangkat lunak seperti SPSS atau SmartPLS. Sementara itu, pada penelitian kualitatif, analisis dilakukan secara tematik dan interaktif menggunakan model Miles dan Huberman atau teknik *coding* berbasis narasi. Melalui penerapan metode analisis yang tepat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan dalam memahami perhitungan harga pokok jasa secara lebih akurat dan efisien.

HASIL PENELITIAN

Sebelum menyajikan hasil perhitungan harga pokok jasa menggunakan metode *Time-Driven Activity-Based Costing* (TDABC), penting untuk menempatkan temuan penelitian ini dalam konteks literatur terdahulu. Penelitian Purba et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan TDABC menghasilkan estimasi biaya yang lebih akurat dibandingkan metode *Activity-Based Costing* (ABC) konvensional karena mampu mengukur konsumsi waktu dan kapasitas sumber daya secara langsung. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Everaert et al. (2008), yang menegaskan bahwa TDABC memberikan transparansi biaya yang lebih tinggi dan dapat mengurangi terjadinya *overcosting* dalam layanan dengan variasi aktivitas yang tinggi.

Dalam konteks Salon Kecantikan Chata Nailart, hasil penelitian ini memperkuat temuan terdahulu dengan menunjukkan bahwa TDABC relevan diterapkan pada usaha jasa berskala kecil. Berbeda dengan sektor manufaktur atau rumah sakit yang memiliki sistem operasional kompleks dan sumber daya besar, usaha kecil seperti salon kecantikan menghadapi keterbatasan kapasitas dan biaya administrasi. TDABC menjadi metode yang tepat karena lebih sederhana, hemat waktu, serta mampu menyesuaikan perhitungan biaya dengan variasi aktivitas layanan yang bersifat personal dan padat karya. Oleh karena itu, penerapan TDABC pada studi ini tidak hanya memberikan informasi biaya yang akurat, tetapi juga menawarkan kerangka analisis yang adaptif dan mudah diimplementasikan oleh pelaku usaha mikro dan menengah di sektor jasa kecantikan.

Jenis Pelayanan Jasa yang Tersedia

Jenis jasa yang tersedia atau yang ditawarkan Chata Nailart dari perawatan kuku tangan hingga kuku kaki meliputi perawatan kuku yang terdiri atas menggambar kuku (nailart) custom ataupun basic; fake nails (penggunaan kuku palsu).

Perhitungan Harga Pokok Produk Jasa

1. Identifikasi Seluruh Biaya

Penulis menggunakan data biaya tahun 2025 untuk mengetahui keseluruhan biaya (biaya langsung dan biaya tidak langsung) yang terkait dengan harga pokok produk. Keseluruhan biaya penyediaan jasa selain biaya bahan langsung dimasukkan kedalam biaya tidak langsung karena tidak dapat secara langsung ditelusuri untuk menentukan harga pokok. Berikut biaya-biaya tersebut.

a. Biaya langsung

Biaya langsung dalam perusahaan ini adalah biaya bahan langsung.

b. Biaya tidak langsung

- 1) Biaya bahan tidak langsung, yaitu biaya cairan aseton.
- 2) Biaya tenaga kerja. Biaya yang dikeluarkan untuk menggaji tenaga kerja diluar komisi dari setiap jasa yang dilakukan. Biaya ini termasuk gaji pokok per bulan, tunjangan hari raya (THR), bonus/tip ketika lembur.
- 3) Biaya perlengkapan penyediaan produk jasa. Biaya ini dikeluarkan untuk mendukung aktivitas jasa.
- 4) Biaya listrik. Biaya ini dikeluarkan untuk membaya keperluan penerangan, penggunaan alat, seta penggunaan cctv.
- 5) Biaya pemeliharaan aktiva tetap. Biaya ini untuk pemeliharaan aktiva tetap, seperti mesin dan perabotan, juga perbaikan dan perawatan, agar dapat berfungsi dengan semestinya.
- 6) Biaya penyusutan aktiva tetap. Biaya ini merupakan biaya untuk penyusutan bangunan, mesin-mesin untuk menyediakan jasa dan perabotan yang disusutkan berdasarkan umur ekonomisnya dengan menggunakan metode penyusutan garis lurus. Kelompok harta berwujud, masa manfaat, dan tarif penyusutan aktiva tetap ditentukan berdasarkan UU Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 11 ayat (6) tentang Pajak Penghasilan, dilengkapi dengan penjelasan mengenai pengelompokan aktiva tetap berwujud yang tercantum pada UU Nomor 82/KMK.04/1995.
- 7) Biaya service charge dan sinking fund merupakan biaya setiap bulan yang dibayarkan kepada pihak cafe. Sistem pembayaran yang dilakukan adalah membagi hasil.

Biaya lain-lain. Biaya ini merupakan biaya untuk mendukung kegiatan perusahaan, seperti biaya pelatihan, pemasaran, dan transportasi.

2. Identifikasi aktivitas

Tabel 1.1 Identifikasi aktivitas

No.	Jenis Aktivitas	Deskripsi Aktivitas
1.	Penerimaan pesanan pelanggan	Owner menerima pesanan pelanggan secara tidak langsung melalui <i>whatsapp</i> untuk membuat janji, kemudian menghubungkan pesanan jasa dengan pekerja jasa (<i>nailist</i>) yang sesuai dengan kebutuhan pesanan pelanggan atau pekerja jasa (<i>nailist</i>) secara langsung pada saat pelanggan mengunjungi cafe.
2.	Konsultasi	<i>Nailist</i> dan pelanggan akan saling berinteraksi untuk memperoleh hasil yang diinginkan oleh pelanggan.
3.	Pengecekan kuku awal	<i>Nailist</i> akan mengecek kondisi kuku pelanggan terlebih dahulu untuk memastikan kesehatan kuku pelanggan sebelum dilakukan pengerjaan kuku.
4.	Persiapan bahan dan peralatan	<i>Nailist</i> akan menyiapkan bahan dan peralatan yang dibutuhkan untuk pengerjaan pesanan produk yang diinginkan pelanggan.
5.	<i>Manicure drill</i>	<i>Nailist</i> akan mengikir menggunakan alat <i>manicure drill</i> sesuai kondisi kuku pelanggan.
6.	<i>Shaping</i>	<i>Nailist</i> akan membentuk kuku pelanggan sesuai keinginan pelanggan (oval atau almond).
7.	Pembersihan kutikula	<i>Nailist</i> akan membersihkan dan menggunting kutikula pelanggan.
8.	Pembersihan kuku	<i>Nailist</i> akan membersihkan kuku dengan <i>aseton</i> (alkohol swab).

9.	Pengaplikasian <i>basecoat</i>	<i>Nailist</i> akan mengaplikasikan <i>basecoat</i> sebanyak 1 <i>layer</i> (lapis). Namun, jika menggunakan kuku palsu, kuku palsu akan dipasangkan terlebih dahulu satu persatu ke setiap jari pelanggan barulah setelah itu pengaplikasian <i>basecoat</i> dilakukan.
10.	Pengaplikasian <i>basecolor</i>	<i>Nailist</i> akan mengaplikasikan <i>basecolor</i> sebanyak 2-3 <i>layer</i> (lapis) sesuai kebutuhan dan keinginan pelanggan.
11.	Proses melukis kuku	<i>Nailist</i> akan melukis kuku sesuai yang pelanggan inginkan.
12.	Pengaplikasian <i>top coat</i>	<i>Nailist</i> akan mengaplikasikan <i>top coat</i> sebagai <i>finishing</i> .
13.	Pengecekan kuku akhir	<i>Nailist</i> akan mengecek kondisi kuku yang sudah jadi untuk memastikan kondisi <i>nailart</i> aman.
14.	Pengolesan vitamin	<i>Nailist</i> akan mengoleskan vitamin kuku agar kuku terlihat sehat juga sebagai kebutuhan untuk difoto/dividio.
15.	Pembayaran	Setelah keseluruhan jasa selesai dikerjakan, <i>nailist</i> akan menginput dan menghitung seluruh jasa yang dikerjakan untuk menghasilkan nota dan pelanggan membayarkan secara langsung ke kasir cafe (apabila pembayaran tunai) atau membayarkan secara langsung menggunakan <i>qris</i> , kemudian <i>nailist</i> akan mengirimkan bukti berupa foto <i>nailart</i> beserta nota kepada owner melalui <i>whatsapp</i> .
16.	Pembersihan perlengkapan, peralatan, serta ruangan	<i>Nailist</i> secara teratur akan membersihkan perlengkapan, peralatan, serta ruangan setelah digunakan oleh pelanggan. Jika, setelah melakukan <i>nailart</i> kaki <i>nailist</i> akan mensterilkan peralatan menggunakan rendaman alkohol setelah digunakan oleh pelanggan.

3. Pembebanan biaya ke aktivitas

Biaya bahan baku langsung dapat ditelusuri secara langsung untuk setiap jenis produk jasa, sedangkan biaya tidak langsung tidak dapat ditelusuri secara langsung karena biaya ini digunakan secara bersama-sama dalam menyediakan produk jasa. Oleh karena itu, pembebanan biaya tidak langsung dilakukan melalui rasio konsumsi biaya tidak langsung untuk setiap aktivitas. Biaya tidak langsung ini akan didistribusikan ke setiap aktivitas produk jasa berdasarkan rasio konsumsi yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara mendalam.

4. Perhitungan tarif biaya kapasitas

Untuk dapat menghitung tarif biaya kapasitas, perlu diketahui terlebih dahulu kapasitas waktu yang diperlukan untuk setiap aktivitas dalam proses jasa di Chata Nailart. Kapasitas waktu kerja karyawan ditentukan berdasarkan KepMen No. 102/MEN/VI/2004 Pasal 8 ayat (2) mengenai waktu kerja lembur dan upah kerja lembur sebesar 104 jam kerja selama satu bulan. Kemudian, dilakukan pengamatan langsung dan wawancara mengenai persentase waktu kerja efektif karyawan dengan mempertimbangkan waktu istirahat dan waktu menganggur saat tidak ada pelanggan. Oleh karena itu, jam kerja seluruh karyawan selama tahun 2025, yaitu sebesar 104 jam, dikalikan dengan 12 bulan, dikalikan persentase waktu kerja efektif, kemudian dikalikan jumlah karyawan.

Langkah selanjutnya adalah mendistribusikan jam kerja tersebut ke dalam aktivitas dan seluruh karyawan berdasarkan rasio konsumsi biaya untuk mendapatkan kapasitas waktu dalam jam, lalu dikonversikan dalam menit. Setelah itu, tarif biaya kapasitas dihitung dengan membagi total biaya tidak langsung dari aktivitas masing-masing dengan total kapasitas waktu dari setiap aktivitas.

5. Penghitungan activity rate dan total BTL

Untuk dapat menghitung activity rate, perlu diketahui terlebih dahulu waktu yang dibutuhkan oleh aktivitas masing-masing pada setiap produk jasa. Langkah selanjutnya adalah konsumsi waktu tersebut dikalikan dengan tarif biaya kapasitas untuk mendapatkan activity rate. Berikutnya, activity rate tersebut dijumlahkan untuk mengetahui total BTL setiap produk jasa.

6. Penghitungan harga pokok jasa

Menghitung harga pokok jasa adalah dengan cara menjumlahkan biaya langsung dan biaya tidak langsung pada setiap produk jasa yang tersedia.

7. Manfaat Penerapan TDABC

Dengan melakukan perhitungan harga pokok produk jasa dengan menggunakan TDABC, perusahaan mengetahui harga pokok produk jasa lebih akurat dikarenakan memasukkan unsur biaya langsung dan tidak langsung sehingga akan mengetahui laba/rugi yang dihasilkan setiap produk jasa dengan lebih akurat. Sehingga, dapat menentukan harga jual yang lebih tepat untuk setiap produk jasa yang tersedia.

Pengidentifikasian TDABC melalui aktivitas yang berkaitan dengan penyediaan jasa dapat menentukan harga produk. Oleh karena itu, metode TDABC dapat diterapkan di perusahaan ini karena terdapat biaya langsung dan biaya tidak langsung yang dapat dibebankan berdasarkan konsumsi waktu atau setiap aktivitas yang digunakan.

Seluruh data diperoleh melalui pengamatan langsung serta wawancara mendalam. Informasi yang dibutuhkan untuk pembuatan model cukup sederhana, diantaranya adalah informasi mengenai produk jasa yang tersedia, jumlah karyawan beserta jam kerja efektif, aktivitas dalam penyediaan produk jasa beserta waktu yang dibutuhkan pada setiap aktivitas, dan seluruh biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, pengimplementasian TDABC tidak memakan biaya besar untuk memperoleh seluruh data dan menghitung sampai mendapatkan harga pokok. Selain itu, pada penelitian ini penulis membutuhkan tidak membutuhkan waktu yang panjang hanya sekitar dua minggu untuk memperoleh informasi dari perusahaan.

Kesulitan Penerapan TDABC

Ada beberapa kesulitan yang ditemui selama penerapan metode TDABC, khususnya untuk jasa salon kecantikan yang menjadi objek penelitian ini. Pertama, untuk memperoleh harga pokok, perlu diketahui bahan langsung yang dibutuhkan oleh produk jasa. Biaya bahan langsung ini tidak dapat ditentukan dengan tepat karena perbedaan tingkat kesulitan untuk membuat nailart custom. Misalkan, pelanggan menginginkan custom karakter "cinamon roll" membutuhkan keterampilan dari nailist itu sendiri untuk membuat karakter semirip mungkin. Namun, hal ini dapat diatasi dengan cara menghitung perkiraan kerumitan karakter yang dibuat serta penggunaan bahan langsung yang dibutuhkan pada setiap pengerjaan produk jasa.

Selain itu, metode TDABC membutuhkan waktu yang diperlukan untuk penyelesaian setiap aktivitas. Beberapa hal dapat menyebabkan sulitnya menentukan waktu setiap aktivitas. Pertama, karena jasa dikerjakan oleh karyawan kemampuan yang dimiliki dan tingkat kesulitan penyediaan produk jasa akan menentukan lama waktu pada setiap aktivitas.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Time-Driven Activity-Based Costing* (TDABC) mampu menghasilkan perhitungan harga pokok produk jasa yang lebih akurat dibandingkan metode konvensional. Hasil empiris pada Salon Kecantikan Chata Nailart membuktikan bahwa penggunaan pendekatan berbasis waktu memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi konsumsi sumber daya dan aktivitas secara lebih rinci pada setiap jenis layanan, seperti *manicure*, *pedicure*, dan *nail art*. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menerapkan dan mengevaluasi efektivitas TDABC dalam perhitungan harga pokok produk jasa dapat tercapai secara komprehensif.

Secara praktis, penerapan TDABC memberikan manfaat signifikan bagi manajemen salon dalam menetapkan harga jual yang lebih proporsional terhadap biaya aktual yang dikeluarkan. Metode ini juga membantu mengidentifikasi aktivitas yang tidak bernilai tambah serta memberikan dasar yang kuat bagi perencanaan biaya, evaluasi kinerja karyawan, dan pengambilan keputusan strategis berbasis data biaya aktual. Oleh karena itu, disarankan agar pihak manajemen Chata Nailart menjadikan TDABC sebagai

sistem perhitungan biaya yang diterapkan secara rutin dan terintegrasi, misalnya melalui penggunaan aplikasi akuntansi berbasis waktu yang dapat memperbarui data secara periodik.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, observasi dilakukan dalam jangka waktu terbatas sehingga belum mencerminkan variasi musiman permintaan layanan salon. Kedua, cakupan penelitian hanya mencakup satu objek studi, yaitu Chata Nailart, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh usaha jasa kecantikan. Ketiga, data biaya yang digunakan masih berfokus pada periode operasional tertentu dan belum memperhitungkan dinamika perubahan harga bahan serta biaya tenaga kerja dari waktu ke waktu.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar studi serupa dilakukan dengan memperluas sampel pada berbagai jenis usaha jasa kecil dan menengah, seperti spa, barbershop, atau klinik kecantikan. Selain itu, pengembangan sistem TDABC berbasis perangkat lunak akuntansi atau *cloud-based application* dapat menjadi arah riset lanjutan untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi pengumpulan data biaya. Dengan perluasan tersebut, diharapkan kontribusi akademik dan praktis dari penerapan TDABC pada sektor jasa dapat semakin signifikan dalam mendukung efisiensi biaya dan daya saing usaha.

REFERENSI

- Aberg, J. A., Gallant, J. E., Ghanem, K. G., Emmanuel, P., Zingman, B. S., & Horberg, M. A. (2004). *Primary care guidelines for the management of persons infected with human immunodeficiency virus: Recommendations of the HIV Medicine Association of the Infectious Diseases Society of America*. *Clinical Infectious Diseases*, 39(5), 609–629.
- Arifin, Z., & Nugraha, D. (2023). Implementation of Time-Driven Activity-Based Costing in small service enterprises: Evidence from beauty and wellness industry. *Journal of Accounting and Business Research*, 15(2), 45–58.
- Balakrishnan, G., Zhao, A., & Liu, S. (2018). An unsupervised learning model for deformable medical image registration. In *Proceedings of the IEEE Conference on Computer Vision and Pattern Recognition* (pp. 9252–9260).
- Balakrishnan, R., Labro, E., & Sivaramakrishnan, K. (2012). Product costs as decision aids: An analysis of alternative approaches (Part 1). *Accounting Horizons*, 26(1), 1–20.
- Cooper, R., & Kaplan, R. S. (1991). Profit priorities from activity-based costing. *Harvard Business Review*, 69(3), 130–135.
- Devina, M., & Faliy, L. J. (n.d.). *Penerapan metode Time-Driven Activity-Based Costing untuk menghitung harga pokok produk jasa: Studi kasus Salon Kecantikan AVV Make Up & Hair Do*. *Jurnal Akuntansi*, 2(April), 130–146.
- Edward, H. K. (2020). OM Forum – COVID-19 scratch models to support local decisions. *Manufacturing & Service Operations Management*, 22(4), 645–655.
- Kallio, A. (2018). *Using of cost-volume-profit analysis in a manufacturing company* (Unpublished research project). Tallinn University of Technology.
- Kaplan, R. S., & Anderson, S. R. (2004). Time-driven activity-based costing. *Harvard Business Review*.
- Kaplan, R. S., & Anderson, S. R. (2007). *Time-driven activity-based costing: A simpler and more powerful path to higher profits*. Boston, MA: Harvard Business Press.
- Kaplan, R. S., & Anderson, S. R. (2020). *Time-Driven Activity-Based Costing* (Background Note 106-068, rev. November 2020). Boston, MA: Harvard Business School.
- Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 102/MEN/VI/2004. (2004). *Kepmenakertrans No. 102/MEN/VI/2004 tentang Waktu Kerja Lembur dan Upah Kerja Lembur*. Jakarta: Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi.
- Lee, H. J., & Kim, S. Y. (2022). Enhancing cost accuracy in service SMEs through Time-Driven Activity-Based Costing: A case study from the hospitality sector. *Asian Journal of Management Accounting*, 8(1), 22–39.
- Novák, P. (2021). Research of cost behavior and cost behavior models design for more efficient cost management. *International Days of Science*, 117–124.

- Patricia, E., Bruggeman, W., & Sarens, G. (2008). Cost modeling in logistics using time-driven ABC: Experiences from a wholesaler. *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*, 38(3), 172–191.
- Rahman, A., & Siregar, T. (2024). Application of TDABC in micro and small enterprises: Cost transparency and pricing strategy improvement. *International Journal of Business and Economics Research*, 13(1), 10–21.
- Ramji, B., Labro, E., & Sivaramakrishnan, K. (2014). Product costs as decision aids: An analysis of alternative approaches. *Accounting Horizons*, 28(1), 1–20.
- Wardhana, A. N., Rachmawati, F., & Widodo, E. (2022). Game theory approach for risk allocation in public-private partnership. In *Proceedings of the Second International Conference of Construction, Infrastructure, and Materials (ICCIM 2021)* (pp. 471–478). Springer.
- Zhao, D., Li, Q., & Zhang, H. (2021). Cost management strategy as a determining factor of corporate business quality in the COVID-19 pandemic context. *Revista GEINTEC - Gestão Inovação e Tecnologias*, 11(4), 3573–3587.